



EKSISTENSI KESENIAN WAYANG KULIT DALAM MENJAGA KERUKUNAN DI DESA SUMBER ARUM KABUPATEN SELUMA

Sri Wahyu Nurhidayati¹⁾, Ismail²⁾, Sepri Yunarman³⁾

¹²³Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Sains Dan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: sriwahyunurhidayati@gmail.com¹⁾, ismail@mail.uinfas.ac.id²⁾, sepriyunarman@mail.uinfasbengkulu³⁾

Abstrak: Kesenian tradisional seperti wayang kulit merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai filosofi tinggi dan berperan penting dalam menjaga kerukunan sosial di tengah keberagaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana eksistensi kesenian wayang kulit berkontribusi dalam menjaga kerukunan sosial di Desa Sumber Arum, Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, dalang, kepala desa, serta pelaku kesenian lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian wayang kulit telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sejak tahun 1976, dibawa oleh warga transmigrasi dari Yogyakarta. Pagelaran wayang kulit rutin dilaksanakan melalui kegiatan seperti Sedekah Bumi dan didukung dengan pembentukan sanggar seni “Muda Laras” yang beranggotakan pemuda-pemudi setempat. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana menyampaikan pesan moral, nilai toleransi, gotong royong, dan solidaritas sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa eksistensi kesenian wayang kulit memiliki kontribusi nyata dalam menjaga dan memperkuat kerukunan sosial masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lakon wayang serta proses partisipatif masyarakat dalam pelaksanaannya mampu menciptakan suasana harmonis dan kebersamaan di tengah perbedaan. Kesenian ini menjadi media pemersatu yang menjembatani generasi tua dan muda, serta memperkuat identitas budaya lokal.

Kata Kunci : *Kesenian, Wayang Kulit, Kerukunan Sosial, Budaya Lokal, Partisipasi Masyarakat*

Abstract: Traditional arts such as shadow puppets are a national cultural heritage that has high philosophical value and plays an important role in maintaining social harmony amidst the diversity of society. This study aims to explore how the existence of shadow puppetry contributes to maintaining social harmony in Sumber Arum Village, Seluma Regency. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of traditional leaders, puppeteers, village heads, and local artists. The results show that shadow puppetry has been an important part of community life since 1976, brought by transmigrants from Yogyakarta. Shadow puppet performances are routinely held through activities such as Sedekah Bumi and supported by the establishment of the "Muda Laras" art studio whose members are local youth. These performances are not only a medium of entertainment, but also a means of conveying moral messages, values of tolerance, mutual cooperation, and social solidarity. The conclusion of this study is that the existence of shadow puppetry has a real contribution to maintaining and strengthening social harmony in the community. The noble values embodied in wayang performances, along with the community's participatory process in their implementation, create a harmonious atmosphere and togetherness amidst diversity. This art form serves as a unifying medium, bridging the older and younger generations, and strengthening local cultural identity.

Keywords : *Art, Shadow Puppetry, Social Harmony, Local Culture, Community Participation*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman etnis, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan identitas bangsa yang bernilai strategis, namun juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik.¹ Sejarah mencatat peristiwa-peristiwa konflik horizontal, seperti kasus Timor Timur dan konflik etnis Dayak–Madura, yang menimbulkan keresahan sosial, lemahnya rasa aman, hingga terganggunya stabilitas nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya tidak hanya menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga tantangan besar bagi integrasi sosial.²

Pemerintah memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menjaga kerukunan masyarakat melalui kebijakan pelestarian kebudayaan. Budaya berfungsi sebagai perekat sosial dan sarana penguatan identitas bersama.³ Pandangan fungsionalisme struktural menekankan bahwa kebudayaan adalah kebutuhan sosial, bukan sekadar kebutuhan individu. Talcott Parsons, misalnya, melihat budaya sebagai bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan, dan keberlanjutan nilai. Pemikiran ini menegaskan bahwa pelestarian budaya dapat mendukung stabilitas sosial masyarakat multikultural.⁴

Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki fungsi sosial kuat adalah kesenian tradisional. Seni tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran, penyampai pesan moral, serta penguat norma sosial. Wayang kulit merupakan contoh nyata kesenian tradisional yang mengandung ajaran moral, nilai toleransi, dan pesan kehidupan. Pertunjukan wayang menghadirkan tokoh, lakon, dan tema yang menyampaikan nilai gotong royong, kebijaksanaan, serta budi pekerti, sehingga dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran sosial.

Wayang kulit telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sejak masa Hindu-Buddha, kolonial, hingga era pembangunan nasional, kesenian ini tetap bertahan dan relevan. Filosofi yang terkandung dalam pewayangan dipandang sebagai cerminan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pertunjukan wayang juga diyakini memiliki kekuatan sosial, bukan hanya daya tarik estetik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memperbaiki perilaku masyarakat, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan kerukunan sosial.⁵

Kajian akademis tentang wayang kulit selama ini lebih banyak menyoroti dimensi sejarah, religiusitas, atau estetika, sementara fungsi sosialnya sering terabaikan. Padahal, di tengah kondisi masyarakat yang menghadapi tantangan disintegrasi, wayang kulit dapat menjadi ruang perjumpaan lintas identitas yang mempererat hubungan sosial. Melalui cerita dan simbol yang ditampilkan, kesenian ini mampu menyampaikan pesan toleransi, kebersamaan, dan harmoni yang relevan dengan konteks masyarakat modern.⁶

Desa Sumber Arum di Kecamatan Sukaraja merupakan contoh nyata komunitas yang tetap menjaga eksistensi wayang kulit. Sejak transmigrasi dari Yogyakarta pada tahun 1972, masyarakat desa ini konsisten melestarikan budaya Jawa, termasuk gamelan dan wayang kulit, dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut berkontribusi pada terciptanya kerukunan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana peran kesenian wayang kulit

¹ Eka Prasetyawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272–303.

² Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia 1: Demografi-Politik Pasca-Soeharto (BW)* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).

³ Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia 1: Demografi-Politik Pasca-Soeharto (BW)*.

⁴ Evi Rohmawati, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Di Mi Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2020).

⁵ Bayu Anggoro, "'Wayang Dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122–133.

⁶ M Pd Sumpna, "Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran IPS," *BUKU Karya Dosen IKIP PGRI Wates* 1, no. 1 (2022).

dalam memperkuat kerukunan masyarakat, dengan fokus pada nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan persatuan yang lahir melalui praktik budaya tersebut.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*)⁷, karena data diperoleh langsung di lokasi penelitian yaitu di Desa Sumber Arum, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik, khususnya tentang eksistensi kesenian wayang kulit sebagai media dalam menjaga kerukunan sosial masyarakat. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan, analisis, dan pelaporan data. Penelitian ini berlangsung dari 14 Februari hingga 14 Maret 2025 dengan melibatkan informan seperti kepala desa, ketua paguyuban, ketua adat, pengrajin wayang kulit, dan pemuda sebagai pemain gamelan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara dari kegiatan kesenian wayang kulit. Informan utama meliputi tokoh masyarakat, pengrajin, serta para pelaku kesenian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip desa, dan sumber-sumber tertulis lain yang relevan untuk memperkaya analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan mendalam tentang nilai-nilai sosial, peran kesenian, serta proses pelaksanaan wayang kulit di masyarakat setempat.⁸

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan arsip; triangulasi teknik dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dengan pengecekan data pada waktu yang berbeda.⁹ Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan valid, kredibel, dan dapat menggambarkan secara objektif bagaimana eksistensi kesenian wayang kulit berperan dalam menjaga kerukunan sosial di Desa Sumber Arum.

C. Temuan Data dan Diskusi

Prosesi Pertunjukan Kesenian Wayang Kulit di Desa sumber Arum Kabupaten Seluma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum dijalankan melalui prosesi yang terstruktur dan sarat makna, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Prosesi tersebut tidak hanya merepresentasikan dimensi estetika seni pertunjukan, tetapi juga memuat nilai ritual, sosial, dan edukatif yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, karena pertunjukan wayang kulit bukan sekadar hiburan, melainkan ruang pembelajaran, penguatan identitas, serta media perekat sosial.

Tahap persiapan merupakan fondasi penting yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Proses ini diawali dengan musyawarah, pengumpulan dana, latihan rutin, gotong royong membangun panggung, pemanggilan dalang dan kelompok seni, hingga penyediaan konsumsi. Dalam teori *performance* menekankan bahwa fase persiapan menentukan kualitas pertunjukan karena membentuk struktur performa yang bermakna.¹⁰ Ritual dalam pertunjukan tradisional menciptakan solidaritas

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: Alfabeta: 2016, 2016).

⁸ Ari Kunto, "Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek," *Jakarta: Rikena Cipta* 126 (1998).

⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Bumi Aksara, 1995).

¹⁰ Richard Schechner., *Performance Theory* (Routledge, 2003).

sosial dan kesiapan emosional.¹¹ Dengan demikian, persiapan bukan hanya aspek teknis, melainkan juga simbolis dan emosional yang memperkuat kebersamaan warga.

Tahap pelaksanaan menjadi puncak kegiatan budaya yang biasanya digelar pada malam hari hingga dini hari. Pertunjukan diawali dengan doa bersama atau selamat sebagai bentuk penghormatan spiritual. Clifford Geertz menyatakan bahwa kesenian tradisional berfungsi sebagai ritual sosial yang menjembatani dunia nyata dan spiritual, sehingga doa pembuka memberi legitimasi sakral pada acara. Selanjutnya pertunjukan dibuka dengan adegan *jejer*, memperkenalkan tokoh dan alur cerita, sering kali diadaptasi dari Ramayana atau Mahabharata namun dimodifikasi agar relevan dengan kondisi sosial lokal. Perbedaan gaya antara Jawa dan Bengkulu tampak dari penyajian *jejer* yang di Jawa lebih klasik, sedangkan di Bengkulu cenderung sederhana dan bercampur dengan cerita lokal.¹²

Dalang memegang peran sentral dalam menghidupkan cerita melalui dialog, gerakan wayang, dan iringan gamelan serta sinden. Pertunjukan berlanjut pada adegan *goro-goro* yang menampilkan punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Bagian ini tidak hanya menghadirkan humor, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Adegan tersebut menunjukkan fungsi wayang kulit sebagai sarana pendidikan sosial dan kontrol budaya. Puncak lakon digambarkan melalui adegan perang antara kebaikan dan kejahatan, yang diakhiri dengan kemenangan kebaikan. Danandjaja menegaskan bahwa pertunjukan rakyat seperti wayang berfungsi sebagai media edukasi sosial, menanamkan nilai moral, serta menjaga kontinuitas budaya.¹³

Tahap penutupan dilakukan setelah lakon selesai dan pesan moral disampaikan oleh dalang. Prosesi ini ditandai dengan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta terkadang disertai pembagian nasi berkat sebagai simbol kebersamaan. Menurut Koentjaraningrat dalam Herminingrum¹⁴, penutupan dalam prosesi budaya tradisional bermakna simbolis sebagai pemulihan keseimbangan sosial pascaaktivitas kolektif. Di Desa Sumber Arum, hal ini diwujudkan melalui gotong royong membersihkan area pertunjukan, membongkar panggung, serta menyimpan kembali perlengkapan seni. Praktik tersebut memperkuat nilai solidaritas dan tanggung jawab bersama.

Tahap terakhir sering diakhiri dengan evaluasi oleh panitia atau tokoh adat sebagai refleksi untuk penyelenggaraan di masa mendatang. Ungkapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang terlibat, baik dalang, pengrawit, sinden, maupun masyarakat. Penutupan dengan evaluasi dan rasa syukur menegaskan bahwa wayang kulit di Desa Sumber Arum bukan hanya tontonan, tetapi juga bagian dari praktik kehidupan sosial yang menumbuhkan harmoni, penghormatan, dan pelestarian budaya. Prosesi ini sekaligus menunjukkan bahwa wayang kulit berfungsi sebagai media spiritual, sosial, dan edukatif yang menjaga keberlangsungan identitas kolektif masyarakat.

¹¹ Victor Turner, *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*, PAJ Public., 1982.

¹² Ghiland Ghiland, Izak Yohan Matriks Lattu, and Tony Robert Christian Tampake, "Eksplorasi Dimensi-Dimensi Lived Religion Dalam Nyanyian Osong Rambu Solo'di Kabupaten Luwu," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 29–44.

¹³ James Danandjaja, "Folklore Indonesia Ilmu Gosip Dan Lain-Lain," *Jakarta: Pustaka Utama Grafiti* (1984).

¹⁴ Sri Herminingrum, "Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud" (2021).

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma

Kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum memiliki peran penting bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media penguat nilai sosial masyarakat. Hasil penelitian menemukan lima nilai sosial utama yang tercermin dalam tradisi ini, yakni gotong royong, toleransi, pendidikan moral, ketaatan, serta persatuan dan kesatuan. Kelima nilai ini memperlihatkan bahwa pertunjukan wayang kulit lebih dari sekadar hiburan, melainkan wadah pembelajaran sosial yang menanamkan kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan komitmen menjaga budaya lokal.

Nilai gotong royong tampak jelas dalam tahap persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan. Masyarakat, baik tua maupun muda, bersama-sama mendirikan panggung, menata perlengkapan, hingga menyiapkan konsumsi tanpa pamrih. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1996) yang menegaskan bahwa gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Di Desa Sumber Arum, gotong royong bukan hanya simbol, tetapi wujud konkret kebersamaan yang menguatkan ikatan sosial antarwarga.

Nilai toleransi juga tampak kuat karena pertunjukan wayang kulit dihadiri oleh masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Mereka hadir dan menikmati pertunjukan dalam suasana damai tanpa menonjolkan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa wayang kulit menjadi ruang integrasi sosial. John Rawls dalam konsep *Justice as Fairness* menekankan pentingnya toleransi sebagai fondasi keadilan dalam masyarakat multikultural. Praktik ini tampak nyata di Desa Sumber Arum, di mana kesenian tradisional mampu menciptakan harmoni sosial.¹⁵

Selanjutnya, nilai pendidikan moral menjadi ciri khas pertunjukan wayang kulit. Lakon-lakon yang diambil dari kisah Ramayana atau Mahabharata sering kali dimodifikasi agar relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, menyampaikan pesan kejujuran, kesetiaan, keberanian, hingga tanggung jawab. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai budi pekerti luhur, dan wayang kulit terbukti efektif sebagai pendidikan nonformal. Hal ini selaras dengan penelitian Hidayat¹⁶ yang menemukan bahwa cerita dalam wayang dapat dijadikan sumber pendidikan moral bagi masyarakat.

Dua nilai lain yang tak kalah penting adalah ketaatan dan persatuan. Nilai ketaatan tercermin dari upaya generasi muda yang terlibat dalam latihan gamelan dan belajar menjadi dalang cilik, menandakan adanya kesadaran melestarikan tradisi. Edward Burnett Tylor menegaskan bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, seni, dan adat yang diwariskan. Sementara itu, nilai persatuan terwujud melalui partisipasi semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Emile Durkheim menyebutkan bahwa solidaritas sosial tercipta melalui aktivitas kolektif. Pertunjukan wayang kulit di Desa Sumber Arum menjadi bukti konkret bahwa seni tradisional mampu memperkuat persatuan, menciptakan solidaritas, sekaligus menjaga warisan budaya.¹⁷

¹⁵ Sumpna, "Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran IPS."

¹⁶ Taufik Hidayat, "Nilai Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Video Lakon Semar Mbangun Kahyangan Sanggit Ki Warseno Slenk)" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020).

¹⁷ Disya Dwi Nurhidayah, Sapriya Sapriya, and Sri Wahyuni Tanshzil, "Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian 'Gamelan Sorawatu' Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5296–5309.

Peranan kesenian wayang kulit dalam menciptakan kerukunan sosial di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma

Kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum memiliki peranan penting dalam menjaga kerukunan sosial masyarakat. Pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Peneliti menemukan sedikitnya tujuh peranan utama wayang kulit dalam memperkuat harmoni sosial, yakni sebagai sarana pemersatu masyarakat, media dialog sosial, penanaman nilai toleransi, pendorong interaksi sosial, pelestari identitas budaya, alat resolusi konflik, serta wadah gotong royong dan solidaritas. Keseluruhan peran ini menjadikan wayang kulit lebih dari sekadar seni pertunjukan, melainkan instrumen sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat.

Pertama, wayang kulit berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat. Pertunjukan wayang yang diadakan dalam acara sedekah desa, syukuran panen, atau perayaan keagamaan menjadi ruang pertemuan bersama bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, status, maupun latar belakang agama. Hal ini memperlihatkan bahwa wayang kulit berfungsi sebagai jembatan sosial yang memperkecil jarak antarwarga. Georg Simmel menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya masyarakat, dan dalam konteks ini, pertunjukan wayang menjadi arena interaksi intensif yang memperkuat solidaritas.¹⁸

Kedua, pertunjukan wayang kulit berperan sebagai media dialog sosial. Dalang melalui suluk dan wejangan menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial dengan bahasa simbolis yang dipahami kolektif oleh masyarakat. Edward T. Hall dan Geert Hofstede menempatkan komunikasi budaya wayang sebagai bentuk *high-context communication*, di mana makna tersampaikan melalui simbol budaya yang mendalam. Pesan tentang pentingnya kerukunan dan perdamaian disampaikan secara halus, namun menyentuh. Sejalan dengan pandangan Emile Durkheim, kesenian berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat.¹⁹

Ketiga, wayang kulit juga menjadi sarana penanaman nilai toleransi. Tokoh-tokoh dalam cerita wayang yang berbeda karakter namun mampu hidup berdampingan, mencerminkan kehidupan masyarakat Sumber Arum yang majemuk. Pesan cerita yang menekankan saling menghargai perbedaan memberi pelajaran bagi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Effendy²⁰ menegaskan bahwa komunikasi juga memiliki fungsi pendidikan, dan wayang kulit terbukti mengedukasi masyarakat dalam menumbuhkan sikap menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Keempat, wayang kulit berperan sebagai pendorong interaksi sosial. Pertunjukan ini bukan hanya arena tontonan, tetapi juga wadah pertemuan di mana masyarakat saling berbagi cerita, pengalaman, dan mempererat ikatan sosial. Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead menjelaskan bahwa interaksi terbentuk melalui pertukaran simbol dan makna, yang dalam hal ini termanifestasi melalui kegiatan menonton bersama. Pandangan ini diperkuat dengan teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim, bahwa kegiatan kolektif memperkuat integrasi sosial dan memperkecil potensi konflik dalam masyarakat.²¹

Kelima, wayang kulit menjadi pelestari identitas budaya sekaligus sarana resolusi konflik. Kesenian ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal, memperkuat identitas kolektif sebagaimana dijelaskan Benedict Anderson dalam konsep *imagined communities*. Pada saat yang sama, wayang juga dimanfaatkan sebagai alat penyelesaian konflik sosial. Dalang atau tokoh adat sering

¹⁸ Nurhidayah, Sapriya, and Tanshzil, "Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian 'Gamelan Sorawatu' Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan."

¹⁹ Aldi Haryo Sidik, "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)" (2024).

²⁰ Onong Uchjana Effendy, "Ilmu Komunikasi," *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2007).

²¹ Sumpama, "Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran IPS."

menggunakan lakon tertentu untuk menyampaikan pesan perdamaian dan rekonsiliasi. Lewis Coser menekankan bahwa konflik yang dikelola dengan baik justru memperkuat kohesi sosial, dan hal ini nyata dipraktikkan di Desa Sumber Arum melalui pertunjukan wayang kulit.

Terakhir, wayang kulit berfungsi sebagai wadah gotong royong dan solidaritas. Proses persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan selalu melibatkan partisipasi kolektif masyarakat, mulai dari persiapan panggung hingga konsumsi. Robert K. Merton melalui teori fungsi manifes dan laten menegaskan bahwa kegiatan sosial kerap memiliki fungsi tersembunyi yang memperkuat struktur sosial. Gotong royong yang dilakukan dalam persiapan wayang kulit tidak hanya memastikan kelancaran acara, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, kesenian wayang kulit berperan ganda, yakni menjaga warisan budaya sekaligus menjadi perekat sosial yang menciptakan kerukunan di tengah masyarakat Desa Sumber Arum.

Faktor Yang Mendukung Eksistensi Kesenian Wayang Kulit di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma

Eksistensi kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum tetap bertahan hingga saat ini karena adanya dukungan kuat dari masyarakat lokal. Rasa cinta dan tanggung jawab warga terhadap budaya tradisional menjadi fondasi utama yang menjaga keberlangsungan kesenian ini. Partisipasi masyarakat tidak hanya terlihat dalam bentuk kehadiran sebagai penonton, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam persiapan maupun pelaksanaan pertunjukan. Hal ini selaras dengan perspektif *Teori Partisipasi* dari Arnstein (1968), yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat bersifat bertingkat, mulai dari simbolik hingga partisipasi aktif. Masyarakat Sumber Arum telah menunjukkan bentuk partisipasi aktif, sehingga wayang kulit tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka.

Selain dukungan masyarakat, faktor lain yang memperkuat eksistensi kesenian ini adalah keterlibatan pemerintah desa. Pemerintah tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga menyediakan fasilitas nyata, seperti pelatihan seni bagi generasi muda dan pengadaan perlengkapan kesenian melalui dana desa. Upaya ini menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardhi²², yang menyebutkan bahwa intervensi pemerintah lokal berperan penting dalam menghidupkan kembali tradisi yang berpotensi mengalami kemunduran.

Lebih jauh, sinergi antara partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah menciptakan sistem pelestarian budaya yang berkelanjutan. Warga yang memiliki rasa kepemilikan terhadap kesenian wayang kulit dapat terus melestarikannya, sementara pemerintah memberikan ruang, sarana, dan kebijakan yang mendukung. Kombinasi ini menjadikan wayang kulit bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.²³ Dengan demikian, faktor internal (kesadaran masyarakat) dan eksternal (dukungan pemerintah) menjadi penopang utama yang memastikan eksistensi wayang kulit di Desa Sumber Arum tetap terjaga dari generasi ke generasi.

²² Yogyasmara P Ardhi, "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah: Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi Di Desa Pringapus Semarang" (2010).

²³ Balqis Nadhifatur Rifdah and Novi Sunu Sri Giriwati, "Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 13, no. 3 (2024): 139–148.

Faktor Penghambat Eksistensi Kesenian Wayang Kulit di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma

Meskipun mendapat dukungan masyarakat dan pemerintah desa, eksistensi kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya regenerasi dalang dan seniman muda. Minat generasi muda terhadap seni tradisional semakin menurun karena pengaruh budaya populer dan perkembangan teknologi modern. Kehadiran hiburan digital yang lebih instan dan mudah diakses membuat kesenian tradisional seperti wayang kulit kurang diminati. Selain itu, perubahan fase kehidupan seperti pernikahan maupun kesibukan pekerjaan turut mengurangi partisipasi aktif seniman muda yang sebelumnya terlibat dalam kegiatan kesenian.

Selain persoalan regenerasi, keterbatasan dana dan fasilitas juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Pertunjukan wayang kulit membutuhkan biaya besar untuk kebutuhan peralatan, konsumsi, hingga honorarium dalang dan pelatih. Namun, dukungan dari pemerintah daerah maupun provinsi masih terbatas sehingga masyarakat dan pemerintah desa harus menanggung sebagian besar biaya tersebut. Kondisi ini sering kali membuat keberlangsungan pertunjukan tergantung pada ketersediaan dana desa dan inisiatif warga, yang tentu saja tidak selalu mencukupi.²⁴

Hambatan lain terletak pada perubahan pola konsumsi budaya masyarakat yang semakin pragmatis. Fungsi wayang kulit sebagai sarana edukasi dan hiburan mulai tersaingi oleh bentuk hiburan modern yang lebih sesuai dengan selera generasi muda. Walaupun pemerintah desa dan tokoh adat berupaya mengintegrasikan wayang kulit ke dalam kegiatan adat dan keagamaan seperti sedekah bumi dan syukuran desa, tantangan dalam menjaga relevansi wayang kulit tetap besar. Dengan demikian, faktor regenerasi, keterbatasan dana, serta pengaruh budaya populer menjadi penghambat utama yang mengancam keberlanjutan kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan bahwa prosesi kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum berlangsung melalui tiga tahapan utama, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Setiap tahapan mengandung nilai kebersamaan, seperti musyawarah, gotong royong, dan evaluasi bersama yang memperlihatkan adanya partisipasi aktif masyarakat.

Wayang kulit di Desa Sumber Arum sarat dengan nilai-nilai sosial yang penting bagi kehidupan bersama. Nilai gotong royong, toleransi, pendidikan moral, ketaatan pada tradisi, serta persatuan dan kesatuan tercermin dalam setiap pertunjukan, sehingga menjadikannya bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana pendidikan sosial dan budaya.

Peran wayang kulit dalam masyarakat sangat besar, antara lain sebagai pemersatu lintas usia dan latar belakang, media dialog sosial, penanam nilai toleransi, pendorong interaksi sosial, pelestari identitas budaya, hingga sarana penyelesaian konflik. Hal ini menjadikan kesenian wayang kulit sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat Desa Sumber Arum.

Eksistensi wayang kulit di desa ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Dukungan masyarakat, pemerintah desa, dan keterlibatan generasi muda menjadi modal penting dalam pelestariannya. Namun, arus modernisasi, rendahnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, serta keterbatasan dana dan fasilitas menjadi tantangan yang perlu diatasi agar wayang kulit tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

²⁴ Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia, *Kerukunan Umat Beragama: Keragaman Dan Keharmonisan Di Kvala Begumit Kabupaten Langkat* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2023).

E. Daftar Kepustakaan

- Anggoro, Bayu. “Wayang Dan Seni Pertunjukan’ Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (2018): 122–133.
- Ardhi, Yogyasmara P. “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah: Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi Di Desa Pringapus Semarang” (2010).
- Danandjaja, James. “Folklore Indonesia Ilmu Gosip Dan Lain-Lain.” *Jakarta: Pustaka Utama Grafiti* (1984).
- Effendy, Onong Uchjana. “Ilmu Komunikasi.” *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2007).
- Ghiland, Ghiland, Izak Yohan Matriks Lattu, and Tony Robert Christian Tampake. “Eksplorasi Dimensi-Dimensi Lived Religion Dalam Nyanyian Osong Rambu Solo’ di Kabupaten Luwu.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 29–44.
- Harahap, Abdi Syahrial, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia. *Kerukunan Umat Beragama: Keragaman Dan Keharmonisan Di Kwala Begumit Kabupaten Langkat*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Herminingrum, Sri. “Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud” (2021).
- Hidayat, Taufik. “Nilai Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Video Lakon Semar Mbangun Kahyangan Sanggit Ki Warseno Slenk).” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020.
- Kunto, Ari. “Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.” *Jakarta: Rikena Cipta* 126 (1998).
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara, 1995.
- Nurhidayah, Disya Dwi, Sapriya Sapriya, and Sri Wahyuni Tanshzil. “Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian ‘Gamelan Sorawatu’ Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan.” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5296–5309.
- Prasetiawati, Eka. “Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia.” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272–303.
- Rifdah, Balqis Nadhifatur, and Novi Sunu Sri Giriwati. “Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang.” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 13, no. 3 (2024): 139–148.
- Rohmawati, Evi. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Di Mi Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo.” IAIN Ponorogo, 2020.
- Schechner., Richard. *Performance Theory*. Routledge, 2003.
- Sidik, Aldi Haryo. “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)” (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta: 2016, 2016.
- Sumpana, M Pd. “Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran IPS.” *BUKU Karya Dosen IKIP PGRI Wates* 1, no. 1 (2022).
- Tirtosudarmo, Riwanto. *Mencari Indonesia 1: Demografi-Politik Pasca-Soeharto (BW)*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Turner, Victor. *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. PAJ Public., 1982.